

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pemerintah Indonesia sendiri mewajibkan belajar 12 tahun untuk pendidikan formal, artinya setiap anak yang telah mencukupi umur memasuki usia sekolah minimal menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang sekolah menengah. Pendidikan di Indonesia dikelompokkan atas pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal biasanya berkaitan dengan kegiatan sekolah, contoh lembaganya seperti Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan masyarakat, contohnya dapat berupa pendidikan agama, etika dan sopan santun, moral serta sosialisasi.

Upaya pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran telah diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945. Dalam UU Pasal 3 Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Melalui perolehan dan pengembangan pendidikan tersebut menjadi suatu kesempatan untuk mengembangkan watak, kemampuan, dan potensi sehingga membuat individu memiliki kemauan atau motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik di dalam berbagai aspek kehidupan.

Para ahli dalam bidang pendidikan terus berupaya menyempurnakan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan oleh masyarakat sekarang ini. Salah satu indikator keberhasilan dari sistem pendidikan nasional terlihat dari hasil belajar siswa. Karena, hasil belajar dapat menjadi tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam mengikuti dan memahami materi pembelajaran serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajarnya (Sudjana, 2005:22). Hasil belajar juga menjadi tolak ukur keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Bloom dalam Wicaksono mengklasifikasikan hasil belajar ke dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan). Hasil belajar yang baik, dapat memudahkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu bidang tertentu.

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi para siswanya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menurut Peraturan Pemerintah Pasal 1 Nomor 29 Tahun 1990 menyebutkan bahwa “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu”. Artinya adalah sekolah tersebut lebih mengutamakan siswanya untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki siswanya, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang baik dan siap untuk memasuki dunia kerja, siap untuk dipekerjakan atau bahkan siap untuk berwirausaha sesuai bidang keahliannya masing-masing.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) biasanya berfokus pada jurusan dibidang keahlian seperti teknik mesin, perkantoran, perhotelan, tata boga, tata busana, tata kecantikan kulit dan rambut dan jurusan keahlian lainnya. Jurusan tata kecantikan kulit dan rambut di SMK merupakan salah satu kompetensi keahlian pada program tata kecantikan yang berfokus pada bidang tata rias, perawatan rambut dan kulit, pengelolaan dan penyelenggaraan usaha dibidang tata rias.

Tata rias wajah atau yang sering disebut sebagai *makeup* adalah seni mempercantik diri dengan bantuan kosmetika yang bertujuan untuk memperindah dan menutupi kekurangan pada wajah. Beberapa jenis tata rias wajah diantaranya adalah rias wajah sehari-hari, rias wajah korektif, rias wajah siang dan malam hari. Untuk mendapatkan hasil riasan yang optimal diperlukan pengetahuan dan keterampilan saat mengaplikasikannya. Pengetahuan yang dimaksud ialah mampu untuk memilih kosmetika yang sesuai dengan jenis kulit, mampu memilih warna riasan yang sesuai dengan warna kulit dan kesempatan, serta mampu mengaplikasikan kosmetika riasan dengan tepat (Hayatunnufus, 2022:5).

Dalam perkembangannya *makeup* tidak hanya bertujuan untuk mempercantik diri saja namun juga didasari pada beragam keperluan dan kebutuhan, seperti mengoreksi suatu kekurangan pada wajah, mengikuti mode atau tren, mengekspresikan diri, digunakan juga untuk keperluan seni dan industri film dan hiburan. Namun, permasalahannya adalah tidak semua orang mampu untuk merias wajahnya dengan baik. Karenanya diperlukan orang yang ahli dan memiliki pengetahuan serta keterampilan dibidang tersebut yang sering disebut sebagai penata rias atau *makeup artist*.

Makeup Artist (MUA) adalah seseorang yang memiliki pekerjaan merias wajah yang memiliki ilmu pengetahuan dalam bidang merias wajah. *Makeup artist* juga merupakan usaha yang menawarkan jasa dibidang *makeup* dan *hairdo*. Adanya perkembangan kebutuhan masyarakat untuk tampil cantik dan menarik sebagai tuntutan dari pekerjaan dan gaya hidup, menimbulkan peluang untuk memulai karir sebagai MUA. Selain karena kebutuhan tata rias yang akan terus berkembang bekerja sebagai MUA juga dapat menjadi perantara untuk menyalurkan hobi dan *passion*, serta mendapatkan penghasilan yang cukup menjanjikan.

Dari survey yang dilakukan kepada 5 orang *makeup artist*, 4 diantaranya memperoleh penghasilan lebih dari Rp.5.000.000,00. Menurut CNBC Indonesia penghasilan *makeup artist* biasa dapat mencapai Rp.3.000.000,00 sampai Rp.5.000.000,00 sedangkan untuk yang sudah *professional* berkisar Rp.8.000.000,00 sampai Rp.15.000.000,00. Selain itu, jam kerja yang fleksibel menjadi salah satu alasan mereka memilih menjadi MUA.

Namun untuk menjadi seorang MUA diperlukan minat. Minat adalah kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas, atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan adanya perasaan senang dalam melakukannya (Abdurrahman, 2012:262). Minat tersebut muncul karena adanya perhatian yang menumbuhkan rasa keingintahuan yang selanjutnya akan menghasilkan rasa senang setelah melakukannya. Ketika seseorang memiliki minat maka tingkat perhatian, rasa ingin tahu, dan rasa tertariknya jauh lebih besar.

Salah satu lembaga pendidikan tingkat SMK yang memiliki jurusan tata rias kecantikan kulit dan rambut (KKR) adalah SMKN 7 Kota Tangerang Selatan. Materi rias wajah sehari-hari dapat dipelajari di kelas X pada bab IV dalam mata pelajaran kecantikan dasar. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas X KKR 1 dan 2 pada materi tersebut adalah 84,46. Nilai ini tergolong cukup baik karena melampaui batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 76.

Berdasarkan survey pendahuluan melalui penyebaran kuesioner (*google form*) dengan memberikan 5 pernyataan kepada 20 orang siswa kelas XI KKR 1 SMKN 7 Kota Tangerang Selatan. Sebanyak 100% siswa memperoleh hasil belajar yang memuaskan karena senang pada materi rias wajah. Setelah belajar tata rias wajah, sebanyak 95% siswa tertarik untuk memperdalam ilmu tata rias mereka. Kemudian 80% siswa memiliki bakat pada *makeup*. Selanjutnya sebanyak 85% siswa ingin menjadi seorang *makeup artist* dan dari 100% hanya 75% siswa mengetahui profesi *makeup artist*.

Berdasarkan hasil survey tersebut dapat dikatakan bahwa para siswa tidak sepenuhnya mengetahui apa itu *makeup artist*, walaupun siswa memiliki bakat dan minat dalam *makeup* namun tidak semuanya ingin menjadi *makeup artist*. Survey tersebut dapat menjadi alasan pendukung untuk memilih kelas X sebagai sampel penelitian dengan memperhatikan situasi pada kelas XI. Dimana siswa kelas XI umumnya sudah memiliki pemahaman dasar tentang berbagai pekerjaan atau profesi, termasuk *makeup artist*. Sementara itu, siswa kelas X masih berada pada tahap awal dalam memahami berbagai pilihan karir, sehingga memberikan kesempatan untuk memberikan informasi baru. Meskipun siswa kelas XI memiliki bakat dan minat dalam bidang *makeup*, minat ini belum tentu diarahkan secara spesifik untuk menjadi seorang *makeup artist*. Oleh sebab itu dengan memilih kelas X diharapkan dapat

mengembangkan minat siswa pada tahap yang lebih awal yang dapat mendorong lebih banyak siswa untuk mempertimbangkan *makeup artist* sebagai pilihan karir di masa depan.

Dari uraian latar belakang masalah di atas sangat mendukung jalannya penelitian ini yang membahas tentang “Hubungan Hasil Belajar Rias Wajah Sehari-Hari dengan Minat Menjadi *Makeup Artist* pada Siswa Kelas X SMKN 7 Kota Tangerang Selatan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar rias wajah sehari-hari siswa kelas X di SMKN 7 Kota Tangerang Selatan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pada *makeup artist*.
3. Adakah hubungan hasil belajar rias wajah sehari-hari dengan minat siswa menjadi *makeup artist*.

1.3. Pembatasan Masalah

Melalui identifikasi masalah yang sudah ditetapkan, maka diperlukan pembatasan masalah guna menghindari pengembangan masalah secara luas. Pembatasan masalah yang ditetapkan yaitu berfokus pada: “hubungan hasil belajar rias wajah sehari-hari dengan minat menjadi *makeup artist* pada siswa kelas X SMKN 7 Kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini dilakukan pada siswa jurusan tata kecantikan kulit dan rambut (KKR) tahun ajaran 2023/2024.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan pada penelitian ini adalah: “apakah terdapat hubungan hasil belajar rias wajah sehari-hari dengan minat menjadi *makeup artist* pada siswa kelas X SMKN 7 Kota Tangerang Selatan”.

1.5. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Pengembangan IPTEKS

1. Memperkaya literatur akademis tentang hubungan antara pendidikan formal dalam rias wajah dan minat karir di bidang *makeup*.
2. Dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan atau memperbaiki kurikulum pendidikan kecantikan di sekolah kejuruan dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi *makeup artist*.

B. Pemecahan Masalah Praktis Dalam Pembangunan

1. Dengan memahami hubungan antara hasil belajar dan minat karir, sekolah dapat lebih baik dalam membimbing siswa menuju karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.
2. Dengan mendorong minat siswa untuk menjadi *makeup artist*, penelitian ini dapat berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal. *Makeup artist* dapat bekerja secara mandiri atau membuka usaha sendiri, sehingga menciptakan lapangan kerja baru.
3. Temuan penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan secara keseluruhan. Dengan fokus pada hasil belajar dan minat karir, sekolah dapat memastikan bahwa program mereka relevan dengan kebutuhan industri dan harapan siswa.